

PENGARUH KOMPETENSI, ETIKA DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDITOR INTERNAL

Muhammad Laras Widyanto¹⁾, Febrian Kwarto²⁾ dan Sri Kurniawati³⁾
*muhammadlaras@mercubuana.ac.id¹⁾, febrian.kwarto@akuntanindonesia.or.id²⁾,
srikurniawati216@gmail.com³⁾*

^{1) 2)}*Universitas Mercu Buana*, ³⁾*Universitas Persada Indonesia YAI*

ABSTRACT

The banking system will run well if all parts work well and synergize according to the function, the Internal Auditor has clear and legal authority to carry out the internal control and control functions. The quality of internal audit will be one of the benchmarks of whether a banking system can work well or not. The quality of good internal audit is the implementation of competence, ethics, and maximum work experience. The purpose of this study is to determine how much influence ethics competence, and work experience on internal audit quality partially. Data collection techniques in the study were questionnaires tested through descriptive analysis and multiple linear regression. The population in this study are the Internal Auditors at conventional bank in Tangerang City. The results showed that Competence partially positively influence the Quality of Internal Auditors, while Ethics and Work Experience partially does not affect the Quality of Internal Auditors

Keywords: *Competence, Ethics, Work Experience, Quality of Internal Auditors*

PENDAHULUAN

Lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan seperti bank jika mengalami perkembangan, maka akan semakin meningkat dan kompleks kegiatan manajemennya, sehingga bank tersebut harus mempunyai perencanaan, pengendalian serta pengawasan yang baik. Manajemen juga dituntut untuk menjaga keamanan aset perusahaan serta mencegah kesalahan yang mungkin terjadi. Pihak manajemen memiliki tanggung jawab penuh mulai dari awal pembuatan rencana sampai memastikan bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai dengan rencana dan melakukan pengawasan serta pengendalian yang baik.

Lembaga keuangan baik perbankan maupun bursa efek dalam perkembangannya menuntut adanya berbagai penilaian dan pengawasan terhadap kinerja organisasi bisnis baik yang dilakukan oleh auditor eksternal maupun auditor internal yang bekerja dalam struktur organisasi perusahaan. *The Institute of Internal Auditors* dalam laporan publikasinya yang berjudul “*The Role of Internal Audit In Corporate Governance and Management*” menyatakan bahwa bursa efek New York di Amerika Serikat (*New York Stock Exchange*) dan beberapa bursa efek di negara lainnya mengharuskan perusahaan yang go public untuk memiliki auditor internal dalam rangka memiliki penilaian atas pengendalian internal dan manajemen risiko. Bahkan di beberapa perusahaan swasta, meskipun tidak ada kewajiban mereka turut membentuk departemen audit internal dalam

organisasinya.

Pengawasan audit internal merupakan fungsi manajemen yang penting dalam penyelenggaraan organisasi atau perusahaan. Melalui pengawasan audit internal dapat diketahui bahwa suatu organisasi atau perusahaan telah melaksanakan kegiatannya sesuai dengan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana kebijakan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pemeriksaan yang dilakukan oleh audit internal dalam pelaksanaannya terkadang mendapat kendala karena adanya rasa kekeluargaan, kebersamaan dan pertimbangan manusiawi yang terlalu menonjol. Masalah lain yang dihadapi karena terbatasnya tenaga pemeriksa dan tidak semua pemeriksa memiliki kualitas yang memadai dalam arti bahwa auditor yang memiliki jabatan fungsional auditor sangat sedikit jumlahnya, demikian pula jumlah kegiatan atau program yang akan diaudit tidak sebanding jumlah pemeriksa yang ada.

Audit internal secara ideal, dibutuhkan untuk mengatasi risiko yang meningkat akibat semakin pesatnya laju perkembangan dunia usaha atau adanya kondisi economic turbulence dimana terjadi perubahan secara dinamis dan tidak dapat diprediksi sehubungan dengan era globalisasi. Sumber informasi yang sifatnya tradisional dan informal sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan para manajer yang bertanggung jawab atas hal-hal yang tidak teramati secara langsung. Auditor yang menjalankan fungsi penilaian independen disuatu perusahaan sangat dibutuhkan perannya guna menunjang pencapaian kinerja perusahaan yang terbaik. Auditing adalah sebuah fungsi penilaian independen yang dijalankan dalam perusahaan yang digunakan untuk menguji dan mengevaluasi sistem pengendalian perusahaan. Kualitas auditing yang dijalankan akan berhubungan dengan kompetensi dan objektivitas staf auditor perusahaan tersebut. Auditing yang berkualitas akan meningkatkan kualitas hasil kerja auditor yang merupakan salah satu faktor kunci dalam pencapaian kinerja perusahaan.

Kasus yang terkenal di mana terdapat kecurangan dalam melakukan internal audit yaitu atas kasus pembobolan dana Citybank yang dilakukan oleh Melinda Dee, terbukti diketahui memindahkan beberapa dana nasabah dengan memalsukan tandatangan nasabah didalam formulir transfer, Pemalsuan tanda tangan tanggal 23 Desember 2010 dengan penerima PT. Abadi Agung Utama. Penerima Bank Artha Graha senilai Rp. 50 juta dan pada kolom pesan tertulis DP pembelian unit 3 lantai 33 combin unit. Juga dengan menggunakan nama serta tanda-tangan palsu nasabah lainnya, Malinda Dee mengirim uang sebesar Rp. 250 juta pada formulir kepada PT. Samudera Asia Nasional tanggal 27 December 2010 dan sebesar nilai yang sama pada tanggal 26 January 2011 juga pemalsuan dalam formulir pengiriman senilai Rp. 50 juta tanggal 28 January 2011.

Kasus lain yang terjadi di Indonesia adalah seperti kasus pemecatan sepihak oleh PT Bank Panin Tbk terhadap seorang internal auditnya yang diindikasikan adanya rekayasa kredit sebesar Rp 30 miliar. Auditor Internal tersebut dalam kasus ini dicurigai belum memiliki kualitas Auditor Internal yang baik sehingga melakukan kelalaian dan tidak dapat menemukan indikasi ketidak wajarannya. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor internal tidak bekerja secara profesional sehingga

dapat mengurangi kualitas dari internal audit.

Agar kualitas audit yang dihasilkan berkualitas, auditor harus dapat bersikap independen atau tidak memihak salah satu pihak. Karena pentingnya independensi dalam menghasilkan kualitas audit maka para auditor harus memiliki sikap ini dalam melakukan tugasnya (Rachman, 2011:6). Sedangkan, De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang auditing dan akuntansi karena auditor dikatakan berkualitas jika dalam melakukan audit jika ia memenuhi standar *auditing*. Audit internal diharapkan akan dapat meningkatkan realibilitas informasi tentang keadaan dalam unit-unit yang diawasinya. Auditor internal diharapkan menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak manajemen yang dapat membantu pencapaian tujuan perusahaan. Sejalan dengan itu, maka sudah selayaknya apabila beberapa wewenang dan tanggung jawab manajemen didelegasikan kebeberapa auditor internal untuk melakukan tugas pengawasan yang sifatnya internal.

Agar sumber daya perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif, maka terdapat empat atribut yang harus dimiliki perusahaan, yaitu: a) Sumber daya bernilai tinggi, b) Sumber daya langka, c) Sumber daya yang tidak bisa ditiru secara sempurna, dan d) Adanya substitusi (Kurniasih & Heliantono, 2016). Sumber daya auditor internal dikatakan bernilai tinggi apabila memiliki kemampuan teknis yang memadai dan keahlian di bidangnya.

Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal. Keahlian yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pendidikan formal dan non-formal harus terus-menerus ditingkatkan. Salah satu sumber peningkatan keahlian auditor dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi (Asih, 2006). Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, seperti pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor.

Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, yaitu dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor sebagaimana dikemukakan oleh ahli psikologis, bahwa perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku. Mereka juga mengemukakan, bahwa suatu perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006). Dalam hal ini pengembangan pengalaman yang diperoleh auditor berdasarkan teoritersebut menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang.

Pengalaman-pengalaman yang didapat auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi, Etika dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Auditor Internal.

KAJIAN PUSTAKA

Secara umum auditing merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 1998:7).

Definisi Auditing menurut Boynton (2002:5) adalah sebagai berikut. “Suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut Arens & Leobbecke (1998) dalam Sofyan (2009) mengatakan auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria - kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut R.K Mautz, Husain A. Sharaf (1993) dalam Sofyan (2009) mendefinisikan auditing sebagai rangkaian praktek dan prosedur, metode dan teknik, suatu cara yang hanya sedikit butuh penjelasan, diskripsi, rekonsiliasi dan argumen yang biasanya menggumpal sebagai teori.

Auditor adalah seorang profesional yang ditugaskan untuk melakukan audit atas kegiatan dan peristiwa ekonomi bagi perorangan dan entitas resmi (Boynton, 2002:8).

Kualitas Auditor

Definisi kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tingkat/kadar baik buruknya sesuatu. Berdasarkan definisi tersebut, secara umum, kualitas auditor berarti tingkat baik buruknya auditor dalam melaksanakan kegiatan audit. Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas. Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya adalah untuk menjaga kualitas audit dan terkait dengan etika (Herlina, 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Josoprijonggo, Maya D (2005) agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional. Auditor harus bersikap independent terhadap klien, mematuhi standar auditing dalam melakukan audit atas laporan keuangan, memperoleh bukti kompeten yang

cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan melakukan tahap-tahap proses audit secara lengkap.

Bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Sedangkan dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), yang dikeluarkan oleh IAI tahun 2000 dalam Ermayanti (2009) menyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor. Kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas jasa audit bertujuan meyakinkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien dan masyarakat umum yang juga mencakup mengenai mutu profesional auditor.

Moizer (1986) dalam Elfarini (2007) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan. Kane dan Velury (2005) dalam Simanjuntak (2008), mendefinisikan kualitas audit sebagai Akasitas auditor eksternal untuk mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya. Russel (2000), menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan yang seharusnya.

Auditor Internal merupakan salah satu pihak yang ikut memantau pelaksanaan pengendalian internal agar pengendalian internal di perusahaan/organisasi dapat berjalan dengan efektif. Auditor Internal merupakan fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam suatu perusahaan atau organisasi yang memeberikan jasa-jasanya dengan cara menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang bersangkutan (Lisda, 2007:86).

Auditor Internal bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas audit yang harus disetujui dan ditinjau oleh pengawas, meliputi: (a) Rencana audit, meliputi penetapan tujuan dan lingkup audit, memperoleh informasi dasar tentang kegiatan yang akan diaudit, pemberitahuan kepada para pihak yang dipandang perlu. (b) Penilaian dan evaluasi informasi, internal auditor harus mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil pemeriksaan (Sihwahjoeni, 2010:482).

Audit Internal

Ada berbagai macam pengertian mengenai audit Internal yang intinya mengandung arti yang sama meskipun pengungkapannya berbeda. Audit internal merupakan suatu fungsi penilai independen yang dibentuk dalam suatu fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam satu organisasi atau perusahaan.

Audit internal merupakan profesi yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman untuk mengantisipasi perubahan dalam lingkungan operasinya dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam struktur organisasi, proses dan teknologi (Kurniawan, 2012:7).

Adapun definisi audit internal yang di buat oleh GTF (*Guidance Task Force*) yang dibentuk oleh IIA 1999 dalam Kurniawan (2012:7) adalah sebagai berikut. “Audit internal adalah aktivitas penjamin yang independen dan objektif serta jasa konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal akan membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan terjadwal untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan pengendalian dan pengelolaan organisasi.”

Audit internal merupakan fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam suatu perusahaan atau organisasi yang memberikan jasa-jasanya dengan cara menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang bersangkutan. Redefinisi atas audit internal yang dilakukan oleh *The Institute of Internal Auditors* (IIA, 2004) menekankan bahwa audit internal merupakan kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi perusahaan. Audit internal membantu perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuannya melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses *governance*.

Mulyadi (1998:202) mengatakan bahwa fungsi audit internal hanya terdapat dalam perusahaan yang relatif besar. Tugas audit internal adalah untuk menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi diberbagai unit organisasi atau perusahaan. Dengan demikian, fungsi audit internal merupakan suatu bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektifitas unsur – unsur pengendalian internal yang lain.

Audit internal merupakan kegiatan penilaian yang bebas, tidak terikat, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan dan kegiatan lain untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik. Auditor Internal berhubungan dengan semua kegiatan-kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada audit saja.

Independensi

Independensi merupakan suatu sikap mental yang bebas dari berbagai pengaruh manapun, tidak dikendalikan oleh berbagai pihak, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya suatu kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif sehingga tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi 1998:25).

Sikap mental dari seorang auditor yang independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor juga harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari kepemilikan dalam suatu kepentingan perusahaan yang diauditnya. Di samping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan

sikap mental independensinya, tetapi ia juga harus menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya sebagai seorang auditor. Internal audit mempunyai kode etik tersendiri dalam melaksanakan tugasnya, selain berpedoman terhadap standar akuntansi keuangan. Jadi, hak dan kewajiban internal audit secara jelas telah tertuang dalam kode etik profesinya.

Boynton (2002:66) menyebutkan bahwa Independensi merupakan suatu dasar dari profesi auditing. Hal itu berarti bahwa auditor akan selalu bersikap netral terhadap entitas, dan bersifat objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor yang bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil terhadap siapapun. Auditor tidak boleh memposisikan diri dibawah kelompok apapun atau siapapun. Independensi, integritas, dan objektivitas auditor mendorong pihak ketiga untuk menggunakan laporan keuangan yang tercakup dalam laporan auditor dengan penuh rasa keyakinan dan kepercayaan.

Auditor Internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Kemandirian Auditor Internal sangat penting terutama dalam memberikan penilaian yang tidak memihak (netral). Hal ini hanya dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif dari para AI. Auditor Internal harus memperoleh dukungan moral secara penuh dari berbagai pihak manajemen senior dan dewan direksi dan komite audit agar dapat menyelesaikan tugasnya secara independen atau bebas dari berbagai campur tangan pihak lain (Hery, 2010).

Kompetensi

Kompetensi berdasarkan standar umum adalah audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor (Mulyadi, 1998:122). Rachman (2011:5) menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan profesional yang dimiliki auditor untuk menjalankan tugasnya yang merupakan tanggung jawab dari bagian internal audit. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Maka dari itu kompetensi merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh auditor sebagai disiplin ilmu dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pemeriksaan secara tepat.

Efendy (2010:21) mengatakan bahwa kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif, dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor.

Standar audit dijelaskan bahwa tujuan standar kompetensi auditor adalah untuk memastikan auditor memperoleh dan mempertahankan kemampuan tertentu yang

dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugas sebagai auditor yang kompeten, profesional, efektif dan efisien. Standar kompetensi auditor berfungsi sebagai dasar dalam pengangkatan; penyusunan atau pengembangan program pendidikan, pelatihan dan pengembangan profesionalisme auditor; penetapan pola sertifikasi auditor; pengembangan karir; penilaian kinerja; serta sebagai dasar penetapan remunerasi auditor.

Prinsip-prinsip dasar Standar Kompetensi Auditor adalah asumsi-asumsi dasar, prinsip-prinsip yang diterima secara umum, dan persyaratan yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi auditor sesuai dengan jenjang jabatannya. Prinsip-prinsip dasar ini antara lain: kewajiban auditor dan kerangka konseptual Standar Kompetensi Auditor.

Pertama, kewajiban auditor. Kewajiban auditor meliputi 2 (dua) hal, yaitu: (1) memenuhi Standar Kompetensi yang dipersyaratkan. Auditor wajib memenuhi standar kompetensi yang disyaratkan untuk dapat melaksanakan tugas pengawasan sesuai dengan jenjang jabatannya. (2) mempertahankan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (Continuing Professional Education). Auditor wajib senantiasa mempertahankan kompetensi mereka melalui pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (Continuing Professional Education) guna menjamin kompetensi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan organisasi dan perkembangan lingkungan pengawasan.

Kedua, Kerangka Konseptual Standar Kompetensi Auditor. Kerangka Konseptual Standar Kompetensi Auditor ini meliputi: Definisi Standar Kompetensi Auditor, Kompetensi Umum, Kompetensi Teknis pengawasan, dan Kompetensi Kumulatif.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya adalah:

H1: kompetensi berpengaruh terhadap kualitas Auditor Internal

H2: kompetensi tidak berpengaruh dengan kualitas Auditor Internal.

Etika

Salah satu karakteristik yang membedakan setiap profesi dengan masyarakat pada umumnya adalah dengan adanya kode etik perilaku profesional. Perilaku beretika memerlukan lebih dari sekedar beberapa peraturan perilaku. Etika berarti karakter yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya. Etika mencoba menetapkan sifat dari kewajiban atau tugas yang harus dilakukan oleh seseorang bagi dirinya sendiri dan sesamanya (Boynton, 2002:97). Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi harus dapat dipertanggungjawabkan.

Selain independensi dan kompetensi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya, kualitas audit ditentukan juga oleh etika auditor. Etika berkaitan dengan perilaku dan sikap seorang terhadap sesamanya. Etika juga diartikan sebagai nilai mengenai benar dan salahnya yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya adalah:

H1: etika berpengaruh terhadap kualitas Auditor Internal;
H0: etika tidak berpengaruh terhadap Auditor Internal.

Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006). Purnamasari (2005) dalam Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis nya adalah:

H1: Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas auditor internal

H0: Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap auditor internal

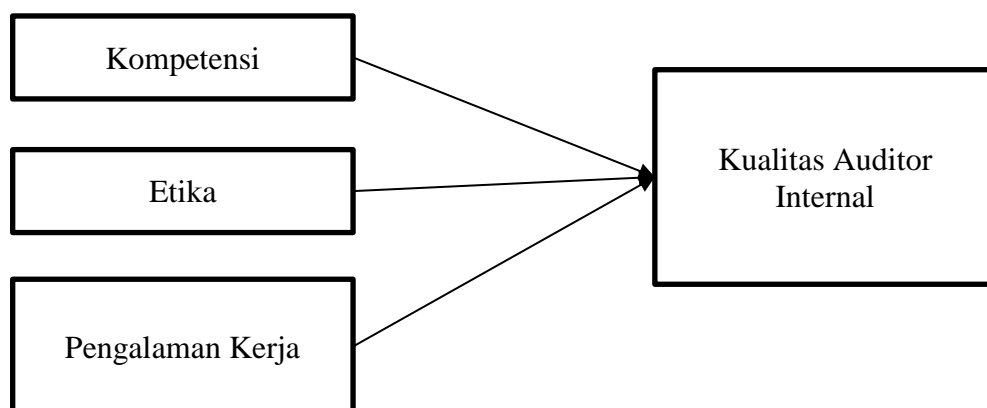
Kualitas Audit Internal

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa seorang auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran pada sistem akuntansi kliennya. Christiawan (2002:89) mengungkapkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang *auditing* dan akuntansi.

Definisi mengenai kualitas audit tidak ada yang pasti, hal ini disebabkan tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusunan kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antar pengguna laporan audit.

Rerangka Pemikiran

Gambar 1. Rerangka Pemikiran



Sumber: Data olah penulis (2018)

Hipotesis

H1 : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas Auditor Internal

H2 : Etika berpengaruh terhadap kualitas Auditor Internal

H3 : Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap kualitas Auditor Internal

METODE

Teknik pengumpulan data dan populasi

Penulis menyajikan data-data setelah mengolah dan menganalisis data-data yang diperoleh dengan menggunakan bentuk tabel. Penulis menggunakan tabel karena data yang disajikan dapat lebih ringkas dan bersifat rangkuman sehingga akan lebih mudah dianalisis, dijelaskan dan juga mudah dimengerti oleh pembaca. Penelitian dilaksanakan pada beberapa Bank Konvensional di wilayah Kota Tangerang

Desain penelitian

Penelitian yang baik harus didahului oleh perencanaan penelitian agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan kausal penelitian untuk menguji Kompetensi, Etika, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Auditor Internal di wilayah kota Tangerang dan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok variabel yang digolongkan dalam variabel independen dan dependen, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel independen

Variabel independen atau sering disebut sebagai variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen Pada penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah:

- a. Kompetensi, sebagai variabel yang mempengaruhi atau independen variabel (X_1).
- b. Etika, sebagai variabel yang mempengaruhi atau independen variabel (X_2).
- c. Pengalaman Kerja sebagai variabel yang mempengaruhi atau independen variabel (X_3).

2. Variabel dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2004:33). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas Internal Auditor.

Metode analisis data

Analisis yang dipakai dalam menguji hipotesis penelitian ini adalah dengan menggunakan *multiple regression analysis* (analisis regresi berganda). Teknik ini

dipakai untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Rumus persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$y=a+b_1X_1+ b_2X_2$$

Keterangan:

- Y = Variabel Independen Kualitas AI
- A = Konstanta/*Intercept*
- b1,b2 = Koefisien arah garis
- X1 = Variabel Kompetensi
- X2 = Variabel Etika
- X3 = Variabel Pengalaman Kerja

Y adalah variabel dependent, dalam hal ini adalah Kualitas Internal Auditor dan X1 adalah variabel independent, dalam hal ini adalah Kompetensi yang diperoleh melalui kuesioner sedangkan X2 adalah Etika yang dihitung juga berdasarkan kuesioner dan X3 adalah Pengalaman Kerja Auditor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas variabel kompetensi (X1)

Dalam penelitian ini penulis membuat 4 pernyataan yang dinyatakan untuk variabel X1 tentang Kompetensi Audit. Untuk mengetahui lebih lanjut, apakah semua pernyataan tersebut reliabel, maka dapat dilakukan uji validitas dengan hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X1

INSTRUMEN VARIABEL	ITEM	R HITUNG	R TABEL	KET	Cronbachs Alpha
Kompetensi (X1)	Ko_1	0,375	0,2542	VALID	0,696
	Ko_2	0,485	0,2542	VALID	
	Ko_3	0,519	0,2542	VALID	
	Ko_4	0,575	0,2542	VALID	

Sumber: olahan hasil uji statistik (2018)

Dari tabel di atas validitas di atas di lihat dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel, jika r hitung lebih besar dari r tabel maka data tersebut sudah valid. Jika di lihat di atas tidak ada data yg tidak valid karena semua pernyataan r hitung di atas r tabel. Setelah data diuji validitas selanjutnya pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Menurut Sekaran (1992), realibilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan diatas 0,8 adalah baik.

Hasil uji sebagaimana terlihat dalam tabel diatas nilai *Cronbach's Alpha* variabel Kompetensi (X1) 0,696. Karena nilai $> 0,6$, maka dapat disimpulkan instrumen Kompetensi adalah reliabel.

Uji Validitas dan reliabilitas variabel etika (X2)

Dalam penelitian ini penulis membuat 4 pernyataan yang dinyatakan untuk variabel X2 tentang Etika. Untuk mengetahui lebih lanjut, apakah semua pernyataan tersebut reliabel, maka dapat dilakukan uji validitas dengan hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variable X2

INSTRUMEN VARIABEL	ITEM	R HITUNG	R TABEL	KET	Cronbachs Alpha
Etika (X2)	ETIKA_5	0,388	0,2542	VALID	0,706
	ETIKA_6	0,490	0,2542	VALID	
	ETIKA_7	0,541	0,2542	VALID	
	ETIKA_8	0,581	0,2542	VALID	

Sumber: olahan hasil uji statistic (2018)

Jika di lihat dari tabel diatas maka dapat simpulkan bahwa semua pernyataan dari kuisisioner sudah valid karena r hitung sudah melebihi ketentuan tingkat r tabel yaitu 0,2542 sehingga semua pernyataan sudah valid.

Hasil uji sebagaimana terlihat dalam tabel nilai *Cronbach's Alpha* variabel Etika (X2) 0,706. Karena nilai $> 0,6$, maka dapat disimpulkan instrumen Etika adalah reliabel.

Uji Validitas dan reliabilitas variabel pengalaman kerja (X3)

Dalam penelitian ini penulis membuat 3 pernyataan yang dinyatakan untuk variabel X3 tentang Pengalaman Kerja. Untuk mengetahui lebih lanjut, apakah semua pernyataan tersebut reliabel, maka dapat dilakukan uji validitas dengan hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X3

INSTRUMEN VARIABEL	ITEM	R HITUNG	R TABEL	KET	Cronbachs Alpha
Pengalaman Kerja (X3)	PengKer_10	0,402	0,2542	VALID	0,610
	PengKer_11	0,406	0,2542	VALID	
	PengKer_12	0,494	0,2542	VALID	

Sumber: olahan hasil uji statistik (2018)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat di simpulkan semua data pernyataan di atas sudah valid karena r hitung sudah melebihi r tabel, ($r \text{ tabel} = 0,2542$) Setelah data diuji validitas selanjutnya pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*.

Hasil uji sebagaimana terlihat dalam tabel, nilai *Cronbach's Alpha* variabel Pengalaman Kerja (X3) 0,610 Karena nilai $> 0,6$, maka dapat disimpulkan instrumen Pengalaman Kerja adalah reliabel.

Uji validitas dan reliabilitas kualitas internal auditor (Y)

Dalam penelitian ini penulis membuat 5 pernyataan yang dinyatakan untuk variabel y tentang Kualitas Auditor. Untuk mengetahui lebih lanjut, apakah semua pernyataan tersebut reliabel, maka dapat dilakukan uji reliabilitas dengan hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Validitas Y

INSTRUMEN VARIA-BEL	ITEM	R HITUNG	R TABEL	KET	Cronbachs Alpha
Kualitas Auditor (Y)	KA_1	0,442	0,2542	VALID	0,811
	KA_2	0,496	0,2542	VALID	
	KA_3	0,775	0,2542	VALID	
	KA_4	0,775	0,2542	VALID	
	KA_5	0,535	0,2542	VALID	

Sumber: olahan hasil uji statistic (2018)

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat disimpulkan semua pernyataan valid karena r hitungnya melebihi batal r tabel, r tabel = (0,2542) sehingga semua data pernyataan y dinyatakan valid.

Hasil uji sebagaimana terlihat dalam tabel diatas nilai *Cronbach's Alpha* variabel Kualitas Auditor (Y) 0,811. Karena nilai $> 0,8$, maka dapat disimpulkan instrumen Kualitas Auditor

Pengujian asumsi klasik

Uji normalitas

Penelitian ini menggunakan metode I – Sample Kolmogorov Smirnov, sebagaimana terlihat pada tabel. Berdasarkan uji Normalitas Rumus Kolmogorov – Smirnov test diperoleh nilai KSZ sebesar 0,750 dan Asymp Sig sebesar 0,626 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal

Uji multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas, metode pengambilan keputusan yaitu jika semakin kecil nilai Tolerance dan semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Jika nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Dari tabel hasil uji Multikolinearitas dapat diketahui bahwa tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas karena nilai Tolerance pada variabel – variabel independen di atas 0,1 dan nilai VIF-nya kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.915	2.202		3.141	.003
X1	.501	.107	.562	4.699	.000
X2	.284	.146	.210	1.950	.056
X3	-.015	.158	-.012	-.097	.923

a. Dependent Variable: Y

Sumber: olahan hasil uji statistik

Hasil Output SPSS pada tabel. dengan metode uji Glesjer secara jelas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, karena probabilitas signifikan diatas 5% berarti tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pada analisis regresi ini Kualitas Internal Auditor (Y) sebagai variabel dependen, dan variabel independennya adalah Kompetensi (X1), Etika (X2), Pengalaman Kerja (X3). Adapun persamaan regresi berdasarkan model regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = 6,915 + 0,501 X_1 + 0,284 X_2 + 0,015 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel Kualitas Internal Auditor

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi menunjukkan besarnya pengaruh Kompetensi

β_2 = Koefisien regresi menunjukkan besarnya pengaruh Etika

β_3 = Koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh Pengalaman Kerja

X₁ = Variabel Kompetensi

X₂ = Variabel Etika

X₃ = Variabel Pengalaman Kerjat

ϵ = Error

Uji Signifikansi t

Kriteria uji t

Sig. < 0.05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima

Sig. > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.915	2.202		3.141	.003
X1	.501	.107	.562	4.699	.000
X2	.284	.146	.210	1.950	.056
X3	-.015	.158	-.012	-.097	.923

a. Dependent Variable: Y

Sumber: olahan hasil uji statistic.

Dari tabel diatas, hasil pengujian hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Untuk X1 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini berarti signifikansi sama dari 0 (< 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima Artinya Kompetensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Internal Auditor; 2) Untuk X2 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,056 yang berarti signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya Etika mempunyai tidak pengaruh signifikan terhadap Kualitas Internal Auditor, 3) Untuk X3 nilai signifikansi sebesar 0,923. Ini berarti signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya Pengalaman Kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Internal Auditor.

Analisa hasil dan pembahasan

Berikut adalah analisa penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut: Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Internal Auditor. Berdasarkan hasil data terhadap pernyataan yang telah diisi oleh responden menyatakan bahwa Kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kualitas Auditor dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima. Hasil olah data diatas mendukung hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Hasil ini juga di dukung oleh penelitian Rifqi (2015) pengujian hipotesis membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara Kompetensi terhadap Kualitas Internal Auditor.

Pengaruh Etika terhadap Kualitas Internal Auditor berdasarkan hasil data terhadap pernyataan yang telah diisi oleh responden menyatakan bahwa Etika tidak berpengaruh terhadap Kualitas Auditor. Hasil ini diendukung pernyataan Fujiwulansari (2011). Pengujian hipotesis membuktikan tidak adanya pengaruh Etika yang signifikan terhadap Kualitas Internal Auditor. Maka dapat diartikan Etika tidak memberikan pengaruh terhadap Kualitas Internal Auditor;

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Auditor adalah berdasarkan hasil data terhadap pernyataan yang telah diisi oleh responden menyatakan bahwa Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap Kualitas Internal Auditor. Hasil penelitian juga di dukung ini oleh Yulianti (2015) pengujian hipotesis membuktikan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Auditor. Dapat diartikan bahwa Pengalaman Kerja tidak memberikan dampak bagi Kualitas Auditor dalam pelaporannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Kompetensi mempengaruhi Kualitas Auditor. Hal ini dapat terjadi karena akibat semakin besar dan banyaknya personal auditor internal yang berkompeten yang dibutuhkan pada pada setiap bank konvensional; 2) Etika tidak mempengaruhi Kualitas Auditor. Hal ini terjadi karena mungkin beberapa kualifikasi yang dimiliki dari seorang auditor internal tidak memahami standar kode etik yang harus dipahami oleh seorang akuntan atau auditor internal, 3) Pengalaman Kerja tidak mempengaruhi Kualitas Auditor. Hal ini disebabkan mungkin karena lamanya seorang auditor internal bekerja hanya pada satu entitas saja sehingga tidak mempengaruhi seorang auditor internal untuk dapat meningkatkan kualitasnya sebagai auditor internal yang profesional.

Saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik, sebagai berikut: a) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menindaklanjuti keterbatasan dalam penelitian ini dengan menambahkan variable baru yang mempengaruhi terhadap Kualitas Auditor. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menindaklanjuti kelemahan yang ada dalam penelitian ini; b) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih banyak agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asare S., J. Cohen and G. Trompeter, (2013), 'The Effect of Non-Audit Services on Client Acceptance and Staffing Decisions', *Journal of Accounting and Public Policy*, 24, 489–520.
- Asih (2006). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dibidang Auditing di Kantor Akuntan Publik (KAP) Propinsi Jawa Barat*. Tesis S2 Program Pascasarjana UI, Jakarta
- Baotham S (2009). Audit Independence, Quality and Credibility: Effect on Reputation and Sustainable Success of CPAs in Thailand". *International J. and Business Research*. 9.
- Boynton, William C., Raymond N. Johnson, Walter G. Kell, (2002). *Modern Auditing*. Edisi ketujuh. Dialih bahasakan oleh Paul, editor Sumiharti. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Dadang Eka Jatnika,. (2006). *Evaluasi Terhadap Kualitas Internal Audit Melalui Pendekatan Program Quality Assurance (Studi Kasus Pada PT Bank*

Tabungan Negara). Semarang: Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Fuji Wulansari (2011) *Pengaruh Ukuran KAP & Opini Audit terhadap Audit Delay (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wil. Bandung)*

Hiro Tugiman. (2007). *Pengenalan Audit Internal*. Yogyakarta : Kanisius

Hiro Tugiman. (2010). *Pandangan Baru Internal Auditing*. Yogyakarta: Kanisius.

Hiro Tugiman. (2010). *Standar Profesional Audit Intern*. Yogyakarta : Kanisius

Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.

Kurniasih, Agustina & Heliantono. (2016). Intellectual Capital Bank BUMN Terbuka dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan. *MIX : Jurnal Ilmiah Manajemen*. Volume VI. No.2. Juni 2016, 195-212.

Linda Elizabeth DeAngelo, (1981), Auditor Size and Audit Quality, *Journal of Accounting and Economics* 3, 183-199. North-Holland Publishing Company

Maury, Mary D., (2000), "A Circle of Influence: Are All the Stakeholders Included?", *Journal of Business Ethics*, Vol. 23, 48-70.

Mulyadi. (2009). *Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.

Ni Made Anita Herlina. (2011). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*.

Pike, Joel E (2012). *Studies on Audit Quality*. University of Wisconsin-Madison. Working Paper

Rifqi Abdul Haq dkk, (2015), *Pengaruh Etika, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Pada Aparat Inspektorat Kabupaten Grobogan)*

Suryo Utomo. (2009). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Internal Auditor Untuk Mengikuti Program Sertifikasi Profesi Internasional Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Trompeter, G. (2006). The Effect of Partner Compensation Schemes and Generally Accepted Accounting Principles on Auditor Judgment. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Fall): 56-68.

Yulianti, Asrianingtyas. (2015). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Kabupaten Surakarta dan Boyolali*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah

Yulius Jogi Christiawan,. (2012). *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*.